

PELATIHAN TERAPI AUTIS METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) (STUDI KASUS PADA PROSES PELATIHAN TERAPI AUTIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I TANGERANG)

Nofri Julimet₁

Sofyan Cholid₂

ABSTRAK

Applied Behavior Analysis adalah sebuah metode penyembuhan autistik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia, sementara ABA efektif dan efisien dalam mengurangi perilaku disruptif yang umum tampak pada penyandang autistik. Kelebihan dari ABA adalah diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Tesis ini menggambarkan proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, instruktur adalah warga binaan X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari instruktur, petugas lapas, dan peserta pelatihan. Pelatihan ini mencakup tiga tahapan yaitu: pra pelatihan, pelatihan dan paska pelatihan, yang paling menarik pada paska pelatihan yaitu melakukan studi banding ke Klinik ABA, praktek, dan ujian tertulis. Meskipun pelatihan telah berakhir monitoring tetap dilakukan oleh instruktur.

ABSTRACT

Applied behavior analysis was a method of healing autistic that have not known by the Indonesian. Meanwhile, ABA was effective and efficient in reducing the behavior of disruptive which shown in autistic. Then, the benefit of ABA was taught in a systematic, structured, and measurable. This thesis described the training process of autism therapy that carried out in prison class 1 Tangerang, the instructor was inmates X. This research used qualitative approach by using depth-interview to the informants that consist of instructor, prison officers, and trainee. The training including the three steps. Those were pre training, while training, and post training, the most interesting activity was post training, that is doing a comparative study to the clinic ABA, practice and written exam. Although the training has ended the monitoring still done by the instructor.

KEY WORDS: *Applied Behavior Analysis of Method; Training Process; Autism Therapy.*

1 Alumni Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Mengingat Angka “penyandang autisme di dunia mengalami peningkatan yang sangat pesat setiap tahunnya” (Jumlah Autism, 2009) maka perlu ditangani dengan serius seperti menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Data terbaru dari *centre for disease control and prevention* Amerika Serikat menyebutkan, 1 dari 110 anak di Amerika menderita autisme. Angka tersebut naik 57% dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1:150 anak (autis.info, 5 Juni 2015). Kemudian pada tahun 2008 penelitian *center for disease control* (CDC) Amerika Serikat menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80. Penelitian *Hongkong study* (2008) melaporkan tingkat kejadian autisme dengan prevalensi 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun. Sedangkan Prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autisme (klinikautis.com, 24 Maret 2015).

Di Indonesia belum ada data yang pasti, dan belum ada penelitian khusus yang bisa menyajikan data berapa jumlah anak autisme di Indonesia. Namun pemerintah menghitung dengan prevalensi autisme yang ada di Hongkong yaitu 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun. Di Indonesia jumlah anak usia 5-19 tahun mencapai 66.000.805 menurut data badan penelitian statistik (BPS) 2010 (jpnn.com, 24 Maret 2015), maka anak penyandang autisme di Indonesia diperkirakan berkisar 110 ribu jiwa. Sementara itu instalasi kesehatan jiwa anak dan remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan mencatat, ada sekitar 15 % anak yang mengalami autisme dari 6.600 kunjungan dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun (Fitri, 2014). Jika melihat

dari data Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan data *reall* anak autisme adalah 990 jiwa, sementara jika menghitung dari prevalensi Hongkong anak Indonesia tercatat 110 ribu jiwa, berarti dengan asumsi 109.010 jiwa belum tersentuh sama sekali baik oleh pihak pemerintah maupun oleh lembaga swadaya masyarakat lainnya.

Berdasarkan data di atas permasalahan autisme harus ditangani dengan serius, baik dari pihak pemerintahan maupun dari lembaga swadaya masyarakat, demi menjaga kualitas generasi bangsa masa depan. Mengatasi fenomena ini dibutuhkan partisipasi dari seluruh elemen, kerja sama yang kuat antara orang tua, guru, psikolog, terapis dan dokter agar penanganan anak autisme bisa lebih baik.

Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang memiliki warga binaan yang menguasai metode *applied behavior analysis* (ABA) sebagai salah satu metode terapi autisme yang efektif dan efisien dalam mengurangi perilaku *disruptive* yang umum tampak pada penyandang autisme. Selain itu metode ABA memiliki keunggulan yaitu sistematis (diajarkan atau dilatih sesuai urutan ilmiahnya), terstruktur (adanya teknik baku dalam mengajarkan atau melatih), dan dapat diukur (adanya penilaian kuantitatif untuk mengukur keberhasilan anak), serta melakukan intervensi atau modifikasi dimana perlu (Sutadi, 2014). Lembaga pemasyarakatan pada hakekatnya untuk mendidik warga binaan menjadi manusia seutuhnya sebagai mana yang termaktub dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, ikut berperan aktif dalam pembangunan, dan

dapat hidup secara wajar dengan masyarakat sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Walaupun demikian lembaga pemasyarakatan tetap menjadi sumber permasalahan bagi warga binaan seperti terjadinya kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian bahkan dijadikan tempat peredaran narkoba (Sibatangkayu, 2008). Kehidupan di lembaga pemasyarakatan penuh dengan serba keterbatasan, penuh dengan aturan yang selalu membatasi ruang gerak warga binaan, kondisi ini dapat memicu tingkat stres warga binaan dan akhirnya terjadi kekerasan sesama warga binaan. Kekerasan dilembaga pemasyarakatan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan sosial (Cahyadi, 2008). Kekerasan ini yang menyebabkan pandangan masyarakat terhadap lembaga pemasyarakatan semakin buruk sehingga warga binaan dianggap oleh masyarakat memiliki masa depan yang suram dan penuh dengan kegelapan.

Seorang yang divonis sebagai narapidana adalah orang yang melakukan kejahatan yang terbukti dihadapan pengadilan (hukum), se-tiap perbuatan yang melanggar hukum harus diproses secara hukum, yang terbukti kriminal harus diberikan sanksi (penjara). Tetapi setelah selesai menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan mereka dikucilkan, keberadaan mereka kurang diterima di masyarakat luas.

Meskipun demikian salah seorang warga binaan X yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang berusaha untuk meminimalisir pandangan negatif masyarakat terhadap warga binaan (napi) dengan cara mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan melakukan kegiatan-kegiatan positif agar warga binaan dipandang lebih produktif, se-

perti melakukan pelatihan terapi autis meto-de ABA kepada masyarakat luar, dengan cara seperti itu dapat menekan pandangan negatif masyarakat terhadap warga binaan (napi). Dengan demikian penelitian yang berkaitan dengan pelatihan dan warga binaan akan dijadikan sebagai acuan dalam tulisan ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2008) menemukan kondisi di lembaga pemasyarakatan seperti terbentuknya kelompok-kelompok kecil berdasarkan ras, daerah asal, dan suku hal ini dapat memicu beberapa perilaku negatif seperti kekerasan fisik sesama warga binaan, penindasan kelompok lain, ancaman yang dilakukan oleh warga binaan senior bahkan perilaku penyimpangan seksual yang terjadi karena dalam lembaga pemasyarakatan dipisahkan oleh blok-blok berdasarkan jenis kelamin.

Sementara penelitian yang membahas tentang pelatihan seperti yang dilakukan oleh Prabawanti (2006) bahwa pelatihan harus memiliki materi dan sistem evaluasi yang jelas. Lebih lengkapnya disebutkan oleh Sari (2008) untuk melakukan pelatihan harus memiliki tahapan seperti: tahap persiapan yang terangkum di dalamnya konsolidasi dengan pihak-pihak terkait, mempersiapkan materi persentasi, menentukan jadwal pelatihan dan memberikan informasi kepada peserta biaya pelatihan, kemudian memiliki tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pelatihan yang memiliki perencanaan dapat meningkatkan keterampilan individu peserta seperti yang dikatakan oleh Andrilina (2009) pelaksanaan pelatihan analisis kebutuhan di PT.XYZ dapat memberikan job yang spesifik dan mengetahui keterampilan karyawan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelatihan tera-

pi autis metode ABA yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang? yang mana instruktur dalam pelatihan tersebut adalah napi, sedangkan tujuan dari penelitian untuk menelaah dan menganalisis proses pelatihan terapis autis metode ABA yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang.

Dalam penelitian ini menggunakan teori belajar, metode *applied behavior analysis* (ABA) dan kesejahteraan sosial

1. Belajar

Belajar merupakan kata yang sederhana mudah diungkapkan namun memiliki makna yang luas, aktivitas manusia sebahagian besar mencerminkan proses belajar (Suryabrata, 2012). Dalam dunia pendidikan proses belajar menjadi penentu mencapai tujuan, belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang berpengaruh besar, tanpa belajar sesungguhnya tidak ada arti sebuah pendidikan, dengan demikian belajar adalah alat vital dalam dunia pendidikan (Muhibin, 2012). Ada beberapa definisi tentang belajar sebagai berikut: Cronbach (1954), yang berpendapat bahwa, *“learning is shown by a change in behavior as a result of experience”* belajar itu adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman (dalam Surya Brata, 2012, h. 231) pengertian ini lebih menitik beratkan kepada perubahan seseorang yang diakibatkan dari pengalaman masa lalu. Burton (1962) yang dikutip oleh Mappa dan Basleman (2011, h. 7-11) *“learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*, belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan

lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. *Key word* dari definisi ini adalah perubahan, interaksi dan lingkungan, perubahan perilaku itu karena adanya aktivitas interaksi individu dengan lingkungan.

Beberapa definisi di atas perubahan perilaku menjadi dominan yang muncul, karena salah satu dari hasil belajar itu dapat merubah perilaku kearah yang lebih baik, bertambahnya wawasan yang diperoleh dari pengalaman masa lampau dan dapat mengontrol tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma yang berlaku sehingga terbentuk pola kehidupan yang lebih baik (Yusuf, 1982). Menurut Purwanto (2007) belajar itu dilakukan dengan sengaja, disadari sehingga terjadi perubahan dalam diri dan perubahan itu bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Untuk lebih memudahkan memahami belajar Schunk (2012) memberikan 3 kriteria pembelajaran: pertama belajar itu melibatkan perubahan, pembelajaran dapat dinilai berdasarkan apa yang diucapkan, apa yang dilakukan, perubahan yang dimaksud diakibatkan oleh interaksi individu secara sadar dengan lingkungan, perubahan itu terjadi bukan karena tiba-tiba melainkan ada usaha (Suryabrata, 2012). Kedua belajar bertahan lama artinya perubahan perilaku yang sifatnya sementara tidak dapat dikatakan sebagai hasil dari proses belajar. Ketiga belajar itu terjadi melalui pengalaman. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak harus di tempat-tempat formal. Yusuf (1982) membagi tempat belajar itu menjadi 4 bagian.

Tabel 1 Tempat Memperoleh Proses Belajar

Guru/ Anak didik	Disengaja	Tidak Disengaja
Disengaja	Pendidikan Formal Pendidikan Non formal	Pendidikan Informal
Tidak Disengaja	Pendidikan Informal	Pendidikan Insidental

Sumber : Yusuf (1982, h.65)

Pendidikan formal adalah proses belajar yang diperoleh melalui jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, pendidikan non formal proses belajar yang diperoleh diluar pendidikan formal secara potensial dapat menggantikan atau menunjang pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, pendidikan Informal proses belajar yang diperoleh dari pengalaman kehidupan sehari-hari, pendidikan insidental orang belajar sesuatu tanpa mempunyai intensi atau maksud untuk mempelajari hal tersebut” (Riyanto, 2006, h. 52). Belajar sebagai proses perubahan tentu memiliki sistem yang baik, sehingga komponen-komponen yang ada di dalam sistem bisa bekerja sama. Menurut Sanjaya (2006) komponen belajar itu sebagai berikut:

Pertama ada tujuan, karena tujuan menentukan materi yang akan disampaikan, secara umum Sardiman (2012) mengkategorikan tujuan belajar menjadi tiga jenis yaitu: untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), penanaman konsep (*understanding*) serta keterampilan (*skill*), dan pembentukan sikap (*attitude*). Manusia dapat dinilai melalui perilaku, individu dapat memperbaiki perilaku melalui proses belajar, karena tingkahlaku itu bersifat keseluruhan (*molar*) dan bukan bagian-bagian (*molecular*), Tolman (1932: 14-16) dalam Suryabrata (2012, h. 229). Pembentukan sikap dan mental ini tidak akan terlepas dari

penanaman nilai-nilai (*transfer of values*) oleh seorang guru/instruktur kepada peserta didik.

Kedua ada isi/materi, yang disebut belajar adalah penyampaian materi oleh seorang guru/instruktur kepada peserta didik dengan harapan penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*) oleh peserta didik. Ketiga ada metode, pemilihan metode yang kurang tepat merupakan kesalahan fatal dalam proses belajar, yang akan mengakibatkan peserta didik sulit dalam menguasai materi akhirnya tujuan tidak tercapai. Menurut Ro-estiyah (1988) metode pembelajaran diantaranya sebagai berikut: metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi dan metode ceramah. Instruktur dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran sehingga mencerminkan seorang instruktur yang profesional dalam bidangnya (Kunandar, 2011) karena satu metode pembelajaran hanya dapat digunakan pada tujuan-tujuan tertentu.

Keempat ada media, walaupun fungsinya hanya sebagai alat bantu namun tidak kalah penting juga dari komponen lain, media sangat membantu peserta didik dalam penguasaan materi. Komponen terakhir dalam proses belajar adalah evaluasi, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru/instruktur dalam tahap evaluasi, bisa dilakukan dengan pengujian di rumah bisa juga dilakukan post-test. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Belajar memang melibatkan multi aspek di dalam diri manusia yaitu: aspek *kognitif* yang menjadikan seseorang bertambah pengetahuannya (*knowledge*) dan memiliki kemampuan berfikir yang tinggi, aspek *afektif* yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam berperilaku serta aspek *psikomotorik* yang menuntut diri memiliki keterampilan-keterampilan

rampilan khusus dalam menghadapi kehidupan. Menurut Sukardjo dan Komarudin (2009) ketiga aspek ini memiliki sifat yang berbeda tapi dalam situasi pembelajaran semuanya menjadi satu.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar ada beberapa tahapan yang harus dilalui, secara umum tahap-tahap pembelajaran menurut Slameto (1991) mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Ryanto (2009, h. 132-134) menjelaskan ketiga tahapan tersebut sebagai berikut: Tahap pemula (*Pra-Instruksional*) dimana seorang instruktur mempersiapkan sebelum memasuki proses belajar mengajar, Tahap pengajaran (*Instruksional*) seorang instruktur telah melaksanakan penyajian materi yang telah di persiapkan pada tahap pemula. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut (*Evaluasi*) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

2. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Applied behavior analysis terdiri dari tiga suku kata yaitu: *Applied* (terapan), sesuatu yang sudah bisa langsung digunakan secara teknik dan praktis karena sudah melalui proses pengujian (*eksperimen*). *Behavior* (perilaku), sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan dari apa yang dikatakan oleh seseorang. *Analysis* (analisis), menguraikan menjadi bagian kecil dan mempelajarinya, hasilnya dimodifikasi atau diintervensi dimana perlu. Kunci dari analisis ini adalah intervensi dan modifikasi jika tidak dilakukan berarti hanya *assessment* saja

Berdasarkan pengertian di atas ABA adalah sebuah ilmu terapan yang digunakan untuk mempelajari perilaku autis agar dapat diketahui perilaku mana yang ada kejanggalan

sehingga dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan bagian itu. Menurut Sutadi (2014, h. 6) ABA adalah ilmu atau metode terapan (teknis-praktis) yang menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk mengajarkan anak autis menguasai berbagai aktivitas dengan ukuran nilai-nilai standar yang ada di masyarakat, dengan cara memecah berbagai aktivitas kompleks menjadi bagian-bagian kecil, kemudian diajarkan/dilatih secara intensif, sistematis, dan terstruktur. Jika mengamati pengertian dari Sutadi ada beberapa hal yang menjadi kata kunci dalam memahami metode ABA yaitu: Nilai-nilai standar yang ada di masyarakat, bagian-bagian kecil, sistematis, terstruktur dan, terukur.

Kunci keberhasilan dalam metode ABA (Mulyadi dkk, 2014) yaitu: *Intervensi dini*, jika bisa sebelum anak berusia tiga tahun. *Intensif*, dilakukan empat puluh jam/minggu, maksimal selagi mata anak melek (*all waking hourse*) lebih kurang $7 \times 8 = 56$ jam. *Optimal* berkaitan dengan mutu siapa yang melakukan, karena akan berhubungan dengan perancangan kurikulum dan *assessment*. Dalam metode ABA ada satu teknik yang sering digunakan yaitu teknik *discrete trial training* (DTT) menurut Liza dan Sutadi (2014) DTT adalah cara untuk melatih anak autis dengan melakukan uji coba, dilakukan secara terpisahkan atau paket per paket. ABA memiliki dua konsep utama yaitu: *operant conditioning* (Skinner, 1938) dan *respondent conditioning* (Pavlov, 1989).

Prinsip *operant conditioning*, stimulus yang diberikan akan mempengaruhi perilaku, setiap reaksi/gerakan yang terjadi pada anak akan mendapatkan konsekuensi berupa imbalan dari perbuatan yang dia lakukan, konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku sebaliknya konsekuensi yang

tidak menyenangkan perilaku tidak akan berulang. Dalam prinsip *operant conditioning* ini dikenal dengan prinsip ABC yaitu: *antecedence – behavior – consequence*. berawal dari instruksi yang diberikan kemudian akan mempengaruhi perilaku anak, perilaku itu harus diberikan penguatan atau imbalan, seperti ibu memanggil anak, jika anak datang diberikan imbalan berupa es-krim, jika imbalan itu menyenangkan bagi anak berarti setiap ibu memanggil anak akan datang, jika anak tidak datang yang dilakukan ibu adalah *feed back* dengan cara ulangi memanggil anak, jika masih tidak datang dibantu anak untuk datang, anak datang dikasih *reward* atau hadiah.

Prinsip *respondent conditioning* ada 2 ciri: pertama perilaku bersifat reflektif maksudnya perilaku timbul dengan sendirinya (secara otomatis), kedua perilaku ditimbulkan oleh stimuli sebelum-sebelumnya yang cukup jauh terpisah dari konsekuensi dari perilaku

Dalam pelaksanaan terapi autis, terapis maupun asisten terapis harus memahami prinsip aba itu sendiri diantaranya sebagai berikut: Memecahkan keterampilan menjadi berbagai aktivitas sampai menjadi bagian-bagian terkecil sehingga mudah untuk dikuasai anak, orang tua atau terapis harus mengajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur, dilatih secara *one-on-one*, dalam melaksanakan metode ABA harus memiliki satu anak, satu terapis, satu asisten terapis dan satu ruangan, anak dilatih berulang-ulang sampai anak bisa melakukan tanpa bantuan (*prompt*) dari asisten maupun dari terapis, dilakukan secara bertahap, meminimalisir instruksi tambahan, dilakukan dalam keadaan menyenangkan, tidak boleh menggabungkan beberapa aktivitas, jangan biarkan kesalahan

selesai dilakukan untuk memberikan koreksi pada anak (Sutadi, 2014).

3. Kesejahteraan Sosial

Elizabeth Wickenden memiliki pandangan tersendiri tentang kesejahteraan sosial sebagai mana yang dikutip oleh Adi (1994, h. 4) *Social welfare includes those laws, programs, benefits, and services which assure of strengthen provisions for meeting social needs recognized to the well-being of the population and the better functioning of the social order* (kesejahteraan itu didalamnya termasuk peraturan perundang-undangan, program, tunjangan dan pelayanan yang menjamin atau memperkuat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang mendasar dari masyarakat serta menjaga ketenteraman dalam masyarakat).

Pengertian di atas terlihat begitu luasnya ruang lingkup kesejahteraan sosial hampir memasuki keseluruhan aspek kegiatan kehidupan manusia. Kesejahteraan sosial pada dasarnya adalah usaha yang menjadikan kehidupan manusia lebih berkualitas dan bermakna, usaha itu bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun instansi.

Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai mana yang diklasifikasikan oleh Adi (2013, h. 34-38) sebagai berikut: Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi), memaknai kesejahteraan sosial jika di anggap sebagai suatu kondisi dapat dilihat dari rumusan Undang-Undang no 11 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat memaknai fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sebagai kondisi terlihat dari definisi yang dikemukakan oleh Midgley (1995) dalam Adi (2013, h. 35) “*a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized*” (suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat dipenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan) terlihat dalam definisi ini kesejahteraan sosial itu di klasifikasikan kedalam 3 elemen yaitu masalah dapat di atasi, kebutuhan dapat dipenuhi dan kesempatan untuk mengembangkan diri tersedia yang difasilitasi oleh Negara Ketiga unsur ini berlaku untuk individu, keluarga, komunitas bahkan seluruh masyarakat (Suud, 2006).

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan, dapat dilihat dari definisi yang dikembangkan oleh Friendlander (1990) sebagai mana yang dikutip oleh Fahrudin (2012, h. 9) “*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health*” (kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari institusi pelayanan sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai atau memuaskan).

Mengamati pengertian dari Friendlander ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan-sosial itu sebagai suatu sistem kegiatan yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok, kegiatan-kegiatan yang direncanakan selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

pada umumnya. Individu atau kelompok yang akan melakukan kegiatan tersebut harus memiliki skill dalam menganalisis suatu permasalahan pada komunitas sasaran, dan mampu mengklasifikasikan usulan-usulan yang diberikan oleh kelompok sasaran, apakah usulan tersebut memang kebutuhan (*needs*) atau hanya sekedar keinginan (*wants*) dari mereka. Karena tidak jarang konsep ini menimbulkan permasalahan-pada kelompok sasaran disebabkan para pemberi layanan tidak bisa membedakan konsep kebutuhan dengan keinginan (adi, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan tujuan dapat menyajikan gambaran yang lengkap, detail dan spesifik mengenai proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang. Jenis sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, karena tidak semua orang atau kelompok yang bisa dijadikan sampel dalam penelitian ini, sampel yang dijadikan adalah subjek yang dapat menggambarkan fenomena di lapangan yang terkait dengan proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang. Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling*, memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi dan peneliti memiliki pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Alasan pengambilan sampel secara *purposive* dikarenakan dari data awal sudah diketahui siapa yang terlibat dalam proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang. Siapa yang melakukan dan apa materi yang disampaikan, berkenaan dengan hal tersebut

sehingga sudah diketahui sekilas tentang stu-asi dan kondisi serta siapa yang akan menjadi-informan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu: wawancara mendalam (*In-Depth interview*), observasi, dan studi literatur atau dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat, mendengarkan dan mengamati perilaku subjek baik verbal maupun non verbal serta memahami kejadian yang sesungguhnya dilapangan, dengan metode observasi sipeneliti dapat mengetahui dan memahami secara langsung proses pelatihan autis yang dilakukan oleh warga binaan X di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan mengorganisir seluruh data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi agar dapat dipolarisasikan untuk menemukan tema yang sesuai dengan kajian penelitian, sehingga mudah untuk diceritakan atau dideskripsikan berkenaan dengan fenomena sosial yang terjadi. Inti dari analisis data adalah proses perbandingan data yang sudah dikumpulkan. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu data satu data yang diperoleh dari *listen*, *observasi* dan *interview*, tahap kedua data yang diperoleh dari *sound recording*, *visual recording* dan *field note*, sementara data tiga diperoleh dari *short and classify*, *open coding*, *axial coding*, *selective coding* dan *interpret& elaborate*, data tiga merupakan proses penyeleksian yang akan diproses untuk laporan akhir (Ellen 1998 dalam Neuman, 2006, h. 468).

HASIL

Dalam pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas

1 Tangerang ditemukan beberapa rangkaian kegiatan mulai dari pendaftaran peserta hingga sistem evaluasi. Rangkaian kegiatan itu seperti berikut: pertama pendaftaran, mekanisme pendaftaran dilakukan dua cara yaitu: (1) Melalui media sosial, seperti facebook, twitter, website klinik *intervensi dini applied behavior analysis* (KIDABA), (2) Mendaftar langsung melalui asisten instruktur. Pendaftaran yang dilakukan melewati media sosial hanya mengirimkan *curriculum vitae*, sementara peserta yang melakukan pendaftaran langsung tidak terlalu sulit prosedurnya, tinggal mendatangi klinik ABA atau menemui langsung asisten instruktur. Melihat situasi dan kondisi ruangan pelatihan peserta dibatasi maksimal 20 orang, hal ini dilakukan untuk kelancaran proses pelatihan, serta menjaga suasana ruangan tetap kondusif. Ideal peserta itu tidak melebihi 20 orang, karena di dalam pelatihan akan dilaksanakan simulasi, hal itu membutuhkan banyak tempat.

Kedua perizinan, pelatihan bisa dilaksanakan apabila peserta telah mencapai batas minimum yaitu 10 orang, kemudian lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus di bidang autis menyurati ketua lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, jika disetujui pihak lapas baru pelatihan bisa dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan. Mekanisme perizinan diurus oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat, baik itu untuk meminta izin warga binaan X untuk menjadi instruktur dalam pelatihan tersebut maupun izin untuk melakukan kegiatan pelatihan di lembaga pemasyarakatan.

Pelatihan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang disesuaikan dengan waktu warga binaan, karena warga binaan memiliki tugas-tugas tertentu di lembaga pemasyarakatan, tidak ada perlakuan

kan khusus bagi warga binaan X (instruktur) dan lembaga pemasyarakatanpun tidak boleh memfasilitasi mereka secara khusus. Sebagai warga binaan instruktur harus melaksanakan kewajibannya sebagaimana warga binaan lainnya, harus melaksanakan apel setiap pagi dan tugas-tugas lainnya.

Ketiga pelatihan, dalam pelatihan tersebut menggambarkan terjadinya proses belajar mengajar, karena ada yang memberikan materi dan ada penerima materi. Dari berbagai sumber bahkan pengakuan dari beberapa peserta menyatakan bahwa pelatihan terapi autis yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, memberikan pengalaman baru, pengetahuan baru, serta dapat menambah wawasan tentang autis, bertambahnya pengetahuan serta wawasan peserta pelatihan dapat mengakibatkan perubahan perilaku mereka di lingkungannya, seperti semakin tingginya kepedulian mereka terhadap anak autis, dapat membantu autis, serta mampu menularkan pengetahuan tersebut kepada masyarakat sekitar terutama kepada orang tua yang memiliki anak autis.

Pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, dapat dikategorikan sebagai pendidikan Non Formal dikarenakan kegiatannya dilakukan di luar sekolah dan di luar sistem pendidikan formal, namun secara potensial mampu menggantikan dan menunjang pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti keterampilan dalam menangani anak autis dengan menggunakan metode ABA. Pendidikan non formal pesertanya umum, tidak ada klaster spesifik sesuai tahap perkembangan peserta didik, seperti yang ada di pendidikan formal, dan dalam pelaksanaannya juga tidak ada rentang waktu yang mengikat, jadwal pelatihan dimusyawarahkan atau

disepakati antara instruktur dengan peserta didik, untuk peserta tidak memiliki klaster umur secara khusus.

Proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, bisa dikatakan melaksanakan proses pembelajaran karena telah memenuhi komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, seperti ada Tujuan menambah pengetahuan dan wawasan, memberikan konsep-konsep, serta mampu menjadi terapis profesional dalam menangani anak-anak autis tersebut, ada materi yaitu metode *applied behavior analysis* (ABA), meskipun materi *biomedical intervensi therapy* (BIT) disinggung juga, tetapi tidak begitu mendalam, yang menjadi materi pokok dalam pelatihan tersebut adalah ABA. Dalam pelatihan memakai metode yang bervariasi disesuaikan konten materi yang disampaikan, secara umum metode yang digunakan seperti, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan simulasi. Media yang digunakan seperti laptop, infokus, power point dalam menyampaikan materi, modul pelatihan ABA, dan memiliki sistem evaluasi yang jelas

Keempat studi banding, bentuk kegiatan selanjutnya setelah pelatihan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang adalah peserta melakukan studi banding ke klinik *intervensi dini applied behavior analysis* (KIDABA), guna melihat pelaksanaan terapi autis dengan menggunakan metode ABA oleh orang-orang profesional, kegiatan ini dipandu oleh asisten instruktur, dikarenakan instruktur masih berstatus warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang.

Dalam kegiatan studi banding peserta pelatihan tidak hanya melihat proses terapi autis, melainkan dapat mencocokkan ilmu yang telah mereka peroleh dari instruktur

ketika pelatihan terapis autis selama empat hari yang dilaksanakan di lembaga pemsayarakatan kelas 1 Tangerang, dan peserta dapat juga mempelajari cara penanganan kasus-kasus yang ditemukan oleh terapi profesional ketika berhadapan langsung dengan anak-anak autis. Studi banding yang dipandu oleh asisten instruktur ini, juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peserta pelatihan ketika berada di KIDABA, Hari pertama diberikan kuis berkenaan dengan materi selama pelatihan, hari kedua dan ketiga belajar memberikan penilaian serta simulasinya ketika proses terapi, hari keempat belajar teknik plus simulasi sampai hari kelima, hari keenam simulasi terapis dalam *teaching room* tapi belum bersama anak autis, hari kedelapan menghafal struktur DTT, dan hari kedelapan masuk kedalam *teaching room* bersama anak penyandang autistik, dalam *teaching room* peserta tidak langsung menjadi terapis ada lagi tahapannya, awalnya menjadi asisten terapis tugasnya hanya melakukan penilaian, selanjutnya asisten terapis dengan tugas memberikan *prompt* tanpa penilaian, kemudian menjadi asisten terapi dengan tugas *prompt* sekaligus melakukan penilaian, selanjutnya baru jadi terapis tapi tidak langsung satu sesi, awalnya untuk 10 menit, ditingkatkan menjadi 20, ditingkatkan 30 menit sampai 1 jam, jika masih berhasil baru diberikan kesempatan untuk 1 sesi atau 1,5 jam.

Kelima kegiatan lanjutan, monitoring yang dilakukan oleh instruktur dan asisten merupakan bagian dari kegiatan lanjutan, monitoring berguna untuk menjaga pengetahuan dan keilmuan peserta. Setelah pelatihan tugas peserta selanjutnya adalah membuat buku komunikasi (buku kom), laporan harian yang dilakukan selama menghadapi klien

masing-masing, selain membuat laporan harian, peserta pelatihan juga harus mengikuti *meeting* bulana, kegiatan ini dilakukan satu kali sebulan bagi peserta yang berada di wilayah Jakarta, bogor, depok, Tangerang, Bekasi dan Bandung, namun untuk peserta yang berada di luar itu diadakan pertemuannya sekali dalam tiga bulan, pertemuan bulana ini diadakan di lembaga pemsayarakatan kelas 1 Tangerang bersama instruktur

Laporan bulanan dibahas secara bersama-sama, karena isi dari laporan bulanan itu terdiri dari perkembangan anak yang dilakukan setiap hari, dilihat dari buku kom atau laporan harian, selain itu ada juga catatan-catatan kecil dari peserta pelatihan yang berisi tentang kasus-kasus yang mereka temukan di lapangan, masalah ini akan dibahas secara bersama, dimana letak kesalahan yang dilakukan oleh terapis ketika melaksanakan sesi terapi bersama anak penyandang autistik

Masalah yang ditemukan di lapangan oleh peserta pelatihan tentu memiliki keberagaman, dan berbeda kasus yang dialami, pada *meeting* bulanan ini tidak semua kasus yang dapat diselesaikan, namun setidaknya ada kemiripan kasus yang dialami oleh peserta lain, jadi teknik dalam *meeting* bulana itu melihat tingkat masalah, hal itu ditentukan oleh instruktur itu sendiri, masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam *meeting* bulanan itu peserta bisa mengirim laporan atau surat langsung kepada instruktur ke lembaga pemsayarakatan kelas 1 Tangerang. *Meeting* bulanan itu juga dijadikan sebagai wadah pertemuan bagi terapis, dan tempat curhat berkenaan dengan kasus-kasus yang ditemui di lapangan, pada *meeting* bulanan ini berbagai solusi dapat ditemukan oleh peserta *meeting*, baik rekomendasi dari instruktur maupun dari teman-teman sendiri.

Keenam ujian, ujian biasanya dibagi menjadi dua tipe yaitu ujian tertulis dan ujian praktek, untuk pelaksanaan ujian tertulis diselenggarakan di KIDABA bersama asisten instruktur, dan ujian lisan dan praktek dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang bersama instruktur. Ujian yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu sayarat dalam pengambilan sertifikat kompetensi oleh peserta pelatihan terapi autis, sertifikat kompetensi khusus diberikan kepada peserta yang mengikuti praktek di KIDABA selama 3-6 bulan, sertifikat ini menerangkan kemampuan yang telah mereka kuasai, peserta yang tidak mengikuti praktek hanya diberikan sertifikat pelatihan saja yang menerangkan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan terapi autis, setelah selesai mengikuti rangkaian kegiatan seluruh peserta berhak mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti pelatihan terapi autis dan telah memiliki kemampuan dalam menangani autistik, sertifikat dikeluarkan oleh klinik intervensi dini KIDABA.

PEMBAHASAN

Proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas I Tangerang secara umum memiliki tiga tahapan yaitu: Tahap pra pelatihan, pelatihan dan paska pelatihan.

Pertama tahap pra pelatihan, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pembukaan pendaftaran dan pengurusan perizinan, pendaftaran dilakukan dengan cara dua model yaitu melalui media sosial dan pendaftaran langsung dengan mendatangi instruktur di lembaga pemasyarakatan, sedangkan perizinan, kegiatan yang berkaitan dengan surat menyurat karena semua kegiatan warga binaan harus dalam kontrol petugas lembaga

pemasyarakatan. Perizinan dilakukan tidak hanya untuk melakukan kegiatan pelatihan di lembaga pemasyarakatan saja melainkan meminta izin wargabinaan X untuk menjadi instruktur dalam pelatihan tersebut.

Pelatihan terapi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak dan tidak hanya instruktur, seperti dalam pengurusan izin, perizinan diurus oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat yang fokus dalam penanganan autistik di Indonesia, baik itu untuk meminta izin warga binaan X untuk menjadi instruktur maupun izin untuk melakukan kegiatan pelatihan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang.

Dalam pelatihan ini Peserta terbuka untuk umum tidak ada kualifikasi pendidikan khusus, semua latar belakang pendidikan memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti pelatihan tersebut, baik berprofesi sebagai dokter, psikolog maupun berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kecuali untuk menjadi terapis profesional memang memiliki persyaratan khusus minimal kualifikasi pendidikannya strata satu.

Pelatihan terapi autis tersebut bisa dilaksanakan apabila peserta telah mencapai batas minimal yaitu 10 orang dan batas maksimal 20 orang. Hal ini merupakan suatu kelemahan pada tahap registrasi peserta kenapa harus menunggu peserta mencapai batas 10 orang artinya ketika peserta hanya terdaftar 3, 6 atau 9 orang pelatihan terapi belum bisa dilaksanakan. Memang dalam proses pelatihan ada kegiatan simulasi atau bermain peran, namun untuk melakukan simulasi tatalaksana ABA cukup dengan tiga orang yaitu: satu orang sebagai terapi, satu orang sebagai asisten terapi dan satu orang berperan sebagai penyanggah autistik.

Kedua tahap pelatihan, pelatihan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas

I Tangerang merupakan suatu kegiatan yang unik dan menarik, karena kegiatannya tidak dilakukan oleh banyak orang, pada umumnya instruktur yang didatangi dari luar lembaga pemasyarakatan untuk memberikan pembinaan atau pelatihan kepada warga binaan, tetapi kali ini berbanding terbalik instruktur-nya dari warga binaan, peserta pelatihan yang didatangi dari luar lembaga pemasyarakatan. Dalam pelatihan ini peserta dikategorikan menjadi dua, pertama pihak lembaga pemasyarakatan terdiri dari tim medis dan warga binaan yang masa tahanannya hampir berakhir, kedua masyarakat umum dari luar la-pas terdiri dari terapis, orang tua anak autis, D3 kebidanan, keperawatan dan para dokter yang menekuni dunia autis.

Pada pelaksanaan pelatihan terapi autis di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang memperlihatkan terjadinya sebuah proses belajar karena ada yang mengajar yaitu instruktur dan ada yang belajar yaitu peserta pelatihan terapi autis. Kategori Belajar dalam Pelatihan Terapi Autis tersebut termasuk ke dalam pendidikan non formal karena kegiatannya diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan warga binaan X sebagai instruktur dalam pelatihan tersebut, pelatihan terapis autis ini terselenggara atas dasar, kebutuhan masyarakat akan keterampilan dalam menangani masalah autis.

pelatihan terapi autis yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang termasuk non formal dapat dilihat pada tabel tempat memperoleh proses belajar. Pelatihan terapi autis tersebut tidak diselenggarakan secara tiba-tiba, perlu persiapan yang matang, baik dari segi persiapan perizinan, tempat, waktu, peserta pelatihan/murid, instruktur/guru, materi serta media

yang dibutuhkan dalam proses pelatihan tersebut.

Kemudian pelatihan tidak memiliki jadwal permanen seperti pelatihan-pelatihan keterampilan lainnya yang menjadwalkan 1 kali dalam sebulan, namun kegiatan pelatihan terapis autis dilakukan sesuai kebutuhan dari masyarakat saja dan jadwalnya disepakati antara instruktur dengan peserta pelatihan, meskipun demikian pelatihan ini dapat menunjang pendidikan formal dalam aspek tertentu, sebagai contoh ketika seseorang berprofesi sebagai dokter (gelar akademik yang diperoleh dari pendidikan formal) menghadapi pasien penyandang autis, mereka lebih terampil dan lebih cepat mengambil tindakan, karena dalam pelatihan terapis autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang telah dibekali dengan dua metode oleh instruktur, yaitu ABA khusus untuk perilaku dan metode *biomedical intervencen therapy* (BIT) yang berhubungan dengan medis.

Pelatihan terapis autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang telah memenuhi komponen-komponen pembelajaran itu sendiri sebagai berikut: ada Tujuan, tujuan merupakan komponen yang pertama dalam proses belajar mengajar, tujuan itu menentukan arah pembelajaran yang akan dicapai, tujuan juga menentukan bahan ajar atau materi yang akan disampaikan oleh instruktur. Tujuan dalam proses belajar secara umum mencakup tiga hal, pertama, belajar itu untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*). Kedua tujuan dari belajar itu adalah untuk penanaman konsep (*understanding*) dan keterampilan (*skill*). Ketiga membentuk sikap (*attitude*). Peserta setelah mengikuti pelatihan terapis autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1

Tangerang, mereka memiliki wawasan dan pengetahuan baru, serta pemahaman konsep ABA, wawasan dan pemahaman konsep ini yang akan mempengaruhi perilaku mereka kedepannya.

pelatihan terapi autis ini bertujuan, mengubah pengetahuan peserta tentang autistik, mengasah dan melatih keterampilan peserta dalam menjalankan metode ABA, dan mengubah sikap peserta terhadap anak penyandang autistik. Pelatihan terapi autis tersebut setidaknya memberikan tujuan kepada tiga aspek yaitu: pertama aspek kognitif, ditandai dengan bertambahnya pengetahuan (*knowledge*) dan luasnya wawasan mereka dalam memahami autis, kedua aspek afektif ditandai dengan perubahan perilaku (*attitude*), mampu memperlakukan anak-anak autis dengan baik karena peserta telah memiliki pengetahuan tentang autistik, dan ketiga aspek psikomotorik, mereka memiliki keterampilan (*skill*) khusus dalam menangani autis karena telah memahami teknik ABA dalam pelatihan.

Komponen selanjutnya dalam proses belajar adalah materi, komponen ini boleh dikatakan sebagai komponen inti, karena yang dinamakan dengan belajar itu adalah proses penyampaian informasi/materi dari orang yang ahli/instruktur kepada peserta didik. Mengingat pelatihan terapi autis ini bertujuan untuk memahami konsep ABA, maka materi yang disampaikan oleh instruktur tersebut adalah seputar metode ABA.

Materi ini salah satu metode yang efektif dalam penyembuhan anak-anak penyandang autis. Keunggulan dari metode ABA adalah diajarkan secara sistematis artinya ada rangkaian yang jelas dalam kurikulum atau program yang diterapkan, terstruktur artinya ada teknik yang jelas dalam menja-

lankan *teaching session*, dan terukur artinya ada penilaian pada semua program dalam *teaching Session*, guna mengetahui anak sudah atau belum menguasai kemampuan tertentu. ABA adalah sebuah ilmu terapan yang dipakai guna untuk mempelajari perilaku anak penyandang autistik, metode ini merupakan metode terapan (teknis-praktis) yang menggunakan prosedur perilaku, serta mengajarkan anak penyandang autistik agar menguasai berbagai kemampuan dasar yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat.

Dalam pelatihan terapi autis peserta harus memahami definisi ABA teknik-teknik pelaksanaan ABA, peserta pelatihan harus memahami lima tanda kunci dalam metode ABA yaitu: Perilaku yang diajarkan harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat, mengajari anak per paket, kegiatan dilakukan dengan cara sistematis, kegiatan dilakukan secara terstruktur, hasilnya dapat diukur (kasat mata). Untuk memperoleh hasil yang maksimal selain memahami lima tanda kunci dalam ABA kegiatannya harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam metode ABA yaitu: intervensi dini, intensif, dan optimal

Intervensi dini maksudnya memberikan penanganan kepada anak penyandang autistik sedini mungkin agar peluang untuk kesembuhan sangat besar, intervensi direkomendasikan sebelum anak berumur tiga tahun. *Intensif* maksudnya terapi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ABA harus dilakukan secara terus menerus minimal 40 jam dalam seminggu dan maksimalnya dilakukan selagi mata anak melek (*all waking hours*) sekitar 56 jam. *Optimal*, hal ini berkaitan dengan mutu atau kualitas, sumber daya manusianya (SDM) harus teruji dan benar-benar menguasai metode ABA, siapa

yang akan melakukan terapi dan siapa konsultannya, karena akan berhubungan dengan kurikulum dan melakukan *assessment*.

Metode ABA memiliki dua konsep utama yaitu: *operant conditioning* (Skinner) dan *respondent conditioning* (Pavlov). Prinsip *operant conditioning* juga dikenal dengan sebutan ABC yaitu: *antecedence - behavior - consequence*, dalam prinsipnya stimulus yang diberikan akan mempengaruhi perilaku pada anak autis, sementara untuk siklus DTT prinsipnya juga sama dengan ABC setiap anak merespons benar selalu diberikan imbalan.

Pelatihan terapi autis ini dilaksanakan selama empat hari. Pelatihan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu seminar dan pelatihan ABA, hari pertama dinamakan dengan seminar tentang penyandang autistik dan hari kedua sampai ke empat baru diselenggarakan pelatihan terapis autis menggunakan metode ABA. Hari pertama materinya seputar sejarah penyandang autis dari masa kemasa, penyebab terjadinya autis pada anak, mengetahui gejala-gejala autistik pada anak, dan bagaimana seharusnya sikap orang dewasa kepada anak autis. Materi hari kedua dan seterusnya berkenaan dengan metode ABA, tatalaksana ABA, prinsip, pelaksanaan DTT, dan melakukan simulasi.

Pada hari pertama metode ceramah lebih dominan dipakai oleh instruktur. Instruktur menyampaikan materi lewat lisan/ceramah dikarenakan beberapa hal yaitu: Peserta pelatihan telah memiliki buku bacaan atau bahan ajar yang akan disampaikan oleh instruktur, seperti smart ABA dan makala tentang melatih bicara penyandang autis menggunakan ABA, Jumlah peserta pelatihan tidak terlalu banyak, jika peserta pelatihan terlalu banyak maka metode ceramah tidak efektif

digunakan karena sangat sulit dikontrol oleh instruktur, Instruktur memiliki keterampilan berbicara dengan baik atau memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Selain metode ceramah instruktur juga memakai metode tanya jawab pada hari pertama, untuk menghidupkan suasana pembelajaran dalam pelatihan terapi autis. Pada hari kedua sampai hari keempat instruktur menggunakan metode diskusi, demonstrasi dan simulasi, materinya khusus pada ABA dan bagaimana cara penerapan ABA itu dengan benar sesuai konsepnya. Metode diskusi dapat untuk menghidupkan suasana pelatihan, karena akan terjadi interaksi antara instruktur dengan peserta sehingga mengakibatkan peserta lebih aktif dalam proses pelatihan tersebut, metode diskusi yang diterapkan oleh instruktur dapat memberikan kesempatan dan peluang kepada peserta pelatihan untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi serta strategi dalam menangani anak autis.

Metode diskusi juga menambah rasa kebersamaan sesama peserta, karena mereka bisa saling membantu satu sama lain dalam penyelesaian kasus-kasus yang mereka temukan di lapangan, berbagi pengalaman yang didapatkan, dan juga melatih peserta pelatihan dalam menyampaikan pernyataan-pernyataannya dalam bentuk lisan, karena keberanian dalam menyampaikan pendapat itu harus dikuasai oleh seorang calon terapis dalam menangani kliennya. Metode diskusi yang diterapkan oleh instruktur dapat membantu peserta dalam memahami modul serta buku panduan yang diberikan, dan dapat juga membantu peserta dalam menyelesaikan kasus yang sering dijumpai di lapangan. Topik diskusi biasanya berasal dari peserta, seperti melaporkan kasus yang ditemukan di lapangan, instruktur tidak akan menjawab langsung

atau memberikan solusi, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta dalam memecahkan masalah tersebut, instruktur akan melihat kreatifitas peserta dalam memecahkan masalah, meskipun pada akhirnya instruktur akan memberikan rekomendasi dalam menghadapi kasus tersebut.

Selanjutnya instruktur memakai metode demonstrasi, metode ini dapat membantu para peserta pelatihan dalam memahami konsep dasar ABA. instruktur memperagakan perilaku anak autis, dan juga memperagakan teknik pemberian *reward* kecil oleh terapis, pengaturan nada dalam *informational* “No” dan *correctional* “No”. Ketika metode demonstrasi yang digunakan oleh instruktur, tugas peserta hanya memperhatikan dengan seksama apa yang diperagakan oleh instruktur, serta mencatat hal-hal yang dianggap perlu ketika simulasi nantinya, pada metode demonstrasi peserta tidak diberikan kesempatan dalam melakukan simulasi untuk sementara waktu.

Metode selanjutnya yang dipakai adalah metode simulasi melakukan kegiatan seolah-olah kegiatan itu benar terjadi, simulasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki kejadian yang sebenarnya, bisa juga disebut dengan kegiatan persiapan dalam menghadapi kejadian nyata di lapangan. Simulasi bertujuan untuk menambah keterampilan peserta dalam menangani kasus-kasus di lapangan. Metode simulasi sangat membantu peserta pelatihan dalam memahami materi yang disampaikan oleh instruktur dan metode simulasi juga bermanfaat menghidupkan suasana belajar, sehingga peserta pelatihan tidak merasa jenuh dengan kondisi yang ada karena mereka diberikan kebebasan untuk bergerak dan beralih tempat dari posisi semula. Metode simulasi juga

memberikan kesempatan kepada peserta untuk bermain peran atau memainkan peran orang lain, dalam pelatihan terapis tersebut kegiatan simulasi tentang pelaksanaan siklus DTT, suatu teknik yang sering dipakai dalam metode ABA untuk menterapi anak. Semua aktivitas yang dilakukan bersama penyandang autistik harus berbentuk DTT. Simulasi pada kegiatan ini peserta mengambil peran yang ada dalam menjalankan terapi yang sebenarnya, peran itu seperti, menjadi terapis, anak autis, asisten terapis dan sebagai observer.

Simulasi yang dilaksanakan oleh instruktur dalam pelatihan tersebut dibagi menjadi dua bentuk, pertama simulasi yang memakai naskah maksudnya peserta pelatihan diberikan skenario *respond* anak ketika melakukan terapi seperti benar-salah-benar, salah-benar-salah dan sebagainya, kedua simulasi tanpa naskah, tidak diberikan *respond* anak, semuanya diberikan kebebasan kepada peserta, apa yang harus dilakukan baik posisi sebagai terapis, anak autis, asisten terapis ataupun observer, untuk posisi sebagai anak autis bebas melakukan apa saja ketika proses terapi, tanpa diberitahu *respond* apa yang akan diberikan anak autis ketika proses terapi.

Pada akhir pelatihan peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan terapi yang sesungguhnya, dengan salah seorang anak peserta penyandang autistik, lama terapinya berkisar 5-10 menit, peserta benar-benar dihadapkan dengan anak autis yang sesungguhnya. Pada terapi tersebut persis yang terjadi ketika melakukan simulasi kategori kedua, anak autis tidak bisa diprediksi *respond*nya ketika diberikan instruksi, tidak jarang anak memukul terapis, menangis, marah bahkan menyemburkan air liurnya, dalam kondisi seperti ini dibutuhkan keterampilan terapis

sesuai konsep yang telah diajarkan ketika pe-latihan oleh instruktur.

Instruktur menggunakan beragam me-dia dalam pelatihan terapi autis, instruktur memakai alat elektronik seperti laptop, se-perangkat proyektor. Media tersebut sangat membantu para peserta pelatihan dalam menguasai materi. Selain itu instruktur juga menggunakan powerpoint dalam menyajikan materi agar peserta mudah memahami buku panduan yang telah mereka miliki.

Pada hari terakhir pelatihan instruktur juga memutarakan sebuah video pendek ten-tang tatalaksana terapi yang dilakukan oleh orang-orang profesional memakai metode ABA dengan siklus DTT. Video ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan terapis yang sesungguhnya. Setelah pemutaran video pendek tersebut para peserta di minta untuk menanggapi proses terapi yang dilakukan oleh orang-orang profesional tersebut dan di-sesuaikan dengan materi yang sudah diterima selama pelatihan terapi dilaksanakan.

Komponen terakhir dalam proses belajar adalah evaluasi, yang berguna untuk meng-ukur tingkat keberhasilan dalam sebuah pro-gram, pelatihan yang dilaksanakan di lembag pemasyarakatan kelas 1 Tangerang memiliki beberapa bentuk evaluasi yang mulai dari kunjungan ke klinik intervensi dini, membu-at buku komunikasi oleh peserta yang sudah menangani anak autis, *meeting* bulanan ber-sama instruktur di lembaga pemasyarakatan dan melaksanakan ujian baik tertulis maupun lisan. Namun dalam pelatihan terapi autis ini evaluasi tidak dimasukan kedalam kom-ponen pembelajaran seperti halnya yang ada pada komponen-komponen pembelajaran. Pada pelatihan ini sistem evaluasi dimasukan kedalam kategori kegiatan paska pelatihan

Ketiga tahap paska pelatihan, pelatihat terapi autis ini memiliki sistem tindak lanjut yang jelas, sehingga selesai pelatihan sela-ma empat hari itu tidak berhenti sampai disi-tu, melainkan ada kegiatan lanjutan yang me-rupakan bagian dari *follow up* kegiatan yang dilaksanakan selama empat hari di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangearang. Bebera-pa kegiatan yang dilakukan setelah pelatihan seperti studi banding ke klinik ABA, setelah selesai pelatihan kegiatan selanjutnya adalah para peserta melakukan studi banding ke kli-nik ABA guna melihat pelaksanaan tata lak-sana terapi menggunakan metode ABA oleh orang-orang profesional.

Dalam kegiatan studi banding ke KIDA-BA, dapat menambah keterampilan dan wa-wasan peserta pelatihan dalam menangani atau melaksanakan tata laksanakan tera-pi metode ABA yang benar. Dalam kegiatan ini instruktur tidak terlibat sama sekali, semua aktivitas dalam kegiatan studi banding di-dampingi asisten instruktur. Dalam studi banding ini peserta dapat melihat langsung pelak-sana proses terapi menggunakan me-tode ABA

Studi banding ini juga memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan di klinik. Tahapan tersebut harus diikuti dengan serius oleh peserta pelatihan agar ilmunya dapat diterapkan nantinya pada klien masing-masing, karena dalam kegiat-an tersebut begitu banyak tahapannya, agar peserta memahami pelaksanaan terapis yang sesungguhnya sesuai dengan metode ABA, mulai dari cara penilaian yang dilakukan oleh asisten terapi, cara memberikan bantuan (*prompt*) kepada anak, serta cara pelaksanaan DTT yang benar. Jika diamati ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peserta pe-latihan untuk menjadi terapis yaitu: Sebagai

observer (pengamat), hanya bertugas mengamati proses pelatihan yang dilakukan oleh terapis-terapis profesional, baik itu teknik memberikan instruksi kepada anak, memberikan hadiah, apa yang dilakukan terapis jika anak bersikap *of task* dan sebagainya, selain itu peserta juga mengamati cara penilaian yang dilakukan oleh asisten terapis dalam pelaksanaan terapi.

Sebagai penilai, tugas selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh peserta pelatihan adalah melakukan penilaian dalam proses terapis, menilai semua kejadian yang diamati selama satu sesi terapi, setelah proses terapi berakhir kemudian nilai antara pengamat dicocokkan dengan penilaian terapis profesional yang sedang melakukan terapis. Langkah selanjutnya peserta pelatihan menjadi asisten terapis tanpa melakukan penilaian, tugasnya hanya mengkondisikan anak autis, memberikan bantuan (*prompt*) jika anak tidak merespons instruksi dari terapis, pada sesi ini kerja sama antara terapis dengan asisten sangat diutamakan.

Tugas peserta pelatihan selanjutnya adalah menjadi asisten sekaligus melakukan penilaian, pada tahap ini selain mengkondisikan anak serta memahami instruksi dari terapis, asisten juga melakukan penilaian respons anak terhadap instruksi terapis. Menjadi terapis peserta diberikan wewenang sebagai terapis seutuhnya, pada tahap ini peserta tidak langsung melakukan terapi pada anak autis satu sesi penuh, namun bertahap untuk meminimalisir resiko yang mengakibatkan kesalahan fatal, karena pada sesi ini peserta telah berhadapan langsung dengan anak-anak autis, tidak lagi kegiatan simulasi, awalnya peserta diberikan waktu 10 menit jika itu berhasil atau kesalahan tidak terlalu banyak dilakukan oleh terapis, intensitas waktunya

dinaikan menjadi 20 menit, 30 menit sampai 1 jam, jika peserta mampu melakukan terapi selama satu jam maka akan diberikan kesempatan untuk menangani anak-anak autis selama satu sesi (1,5 jam). namun apabila satu tahap peserta pelatihan melakukan kesalahan fatal terapi dihentikan,

Prinsipnya dalam setiap sesi adalah dibutuhkan ketelitian peserta dalam melaksanakan tugasnya, karena setiap tahap akan dilakukan evaluasi, seperti pada tahap kedua, nilai yang diberikan oleh peserta akan dicocokkan dengan nilai terapis profesional, apakah memiliki kesamaan atau terjadi perbedaan, semuanya akan dilakukan peninjauan kembali, dan begitu juga pada tahap ke tiga dan ke empat, apakah antara terapis dengan asisten terapis dapat melakukan kerja sama yang baik atau tidak, pada tahap ini kerja sama sangat menentukan keberhasilan terapi yang dijalankan. Terapis dengan asisten merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan proses terapis, pada tahap kelima setiap 10 menit proses terapis dihentikan untuk melakukan evaluasi, apa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh terapis selama 10 menit pertama, karena dalam prinsip dalam menjalankan terapis adalah anak tidak pernah salah, apa saja kasus-kasus yang ditemukan serta bagaimana cara menanggulangnya sehingga pada 20 menit kedua tidak terjadi lagi kesalahan yang sama, setiap tahap dilakukan evaluasi sampai satu sesi terapi

Kegiatan pelatihan itu tidak berhenti sampai disitu saja, peserta dimonitoring oleh instruktur maupun asisten instruktur ketika peserta telah menjalankan aktifitas mereka, baik yang berprofesi sebagai terapis maupun yang berprofesi sebagai orang tua yang melakukan terapi kepada anaknya sendiri, para peserta masih memiliki tugas-tugas yang

harus diselesaikan agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu membuat laporan harian dan bulanan, pada setiap bulan dilakukan pertemuan di lembaga pemasyarakatan kelas I Tangerang bersama instruktur, tujuannya untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan terapi yang sedang dilakukan peserta terhadap anak autis

Laporan harian yang dibuat peserta untuk mengetahui perkembangan anak dan juga dapat menganalisis jika pada kemudian hari ada masalah-masalah yang terjadi pada klien yang ditangani oleh peserta pelatihan, contoh anak terlalu lama untuk bisa melaksanakan instruksi terapis atau terlalu lama dalam satu materi, hal ini dapat dilihat dalam laporan harian yang dibuat peserta, atau anak tidak mau lagi melakukan terapis, barangkali kegiatan sebelumnya dilakukan oleh terapis tidak menyenangkan yang mengakibatkan kliennya tidak nyaman, karena pada prinsipnya ABA dilakukan dalam keadaan menyenangkan, terapis dan asisten terapis harus mampu menciptakan ruangan menyenangkan bagi anak sehingga anak merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan terapis.

Kegiatan selanjutnya ujian untuk menguji penguasaan materi, maupun teknik-teknik pelaksanaan terapi autis, ujian ini bertujuan memantapkan pengetahuan serta keterampilan dalam melaksanakan terapi dengan metode ABA. Ujian dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu ujian tertulis dan ujian lisan. Ujian tertulis dilaksanakan di klinik ABA rawa mangun dan bekas bersama asisten instruktur, namun untuk ujian lisan dan simulasi dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang bersama instruktur. Ujian merupakan salah satu syarat dalam pengambilan sertifikat kompetensi oleh peserta pelatihan, sertifikat kompetensi khusus diberikan ke-

pada peserta yang mengikuti praktek di KIDABA selama 3-6 bulan, sertifikat ini menerangkan kemampuan yang telah mereka kuasai, peserta yang tidak mengikuti praktek hanya diberikan sertifikat pelatihan saja yang menerangkan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan terapi autis.

Ujian yang dilaksanakan merupakan rangkaian terakhir dalam proses pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas I Tangerang, ujian merupakan salah satu bentuk evaluasi dalam proses pelatihan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum proses pelatihan dilaksanakan, selain itu ujian ini juga berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta dalam mempertahankan ilmu yang telah diperolehnya serta mengukur keterampilan dalam menangani anak autis di lapangan.

Manfaat Pelatihan Terapi Autis. Permasalahan autis juga menjadi permasalahan keluarga yang harus ditangani dengan serius, baik dari pihak pemerintahan maupun dari lembaga swadaya masyarakat, demi menjaga kualitas generasi bangsa masa depan. Mengatasi fenomena ini dibutuhkan partisipasi dari seluruh elemen, kerja sama yang kuat antara orang tua, guru, psikolog, terapis dan dokter agar penanganan anak autis bisa lebih baik. Permasalahan autis adalah permasalahan yang komplisit mulai masalah makna yang dialaminya, masalah komunikasi maupun masalah sosial.

Masalah imajinasi, pada anak autis cenderung memiliki imajinasi yang tinggi sehingga yang dikatakan mereka sulit untuk diterima oleh orang normal, ada beberapa perbedaan antara orang normal dengan autis seperti: anak normal berperilaku terhadap benda sesuai

secara sosial (kegunaannya) dua benda atau lebih dihubungkan secara tepat, sedangkan pada anak autis agak penasaran/eksplorasi terhadap lingkungan. Contoh lain anak normal sering berperilaku simbolik (pura-pura minum, berbicara ditelpon dan lain-lain, tapi pada anak autis tidak dapat berbuat seperti itu atau tidak ada permainan simbolik.

Pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang dapat membantu mengatasi masalah penyandang autis tersebut, pelatihan terapis ini melahirkan sumber daya manusia yang memahami dan menguasai tatalaksana terapi metode ABA. Semakin banyak masyarakat memahami tatalaksana terapi metode ABA semakin banyak pula penyandang autistik terbantu, dengan demikian kesejahteraan yang diinginkan keluarga tercapai dan begitu juga dengan anak autis.

Kesejahteraan meliputi segala bidang aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bagi anak penyandang autis, untuk membuat mereka sejahtera perlu bantuan dari kesadaran orang dewasa (orang tua) dalam melepaskan permasalahan tersebut. Inti dari kesejahteraan adalah terlepasnya permasalahan dan terpenuhinya kebutuhan, permasalahan yang dialami keluarga yang memiliki anak autis adalah sulit dalam mengajarkan mereka berkomunikasi, bersosialisasi dan sulitnya memahami imajinasi mereka. apabila permasalahan ini mampu diatasi maka kesejahteraan mampu dirasakan oleh keluarga penyanda autistik.

Sementara manfaat bagi instruktur dalam pelatihan ini adalah memiliki kepuasan tersendiri apabila ilmunya dapat di gunakan atau dimanfaatkan oleh orang banyak. Semakin banyak penyandang autistik terbantu semakin tinggi tingkat kepuasan instruktur,

hal ini merupakan keinginan sejak lama yang ingin di wujudkan oleh instruktur, karena instruktur memiliki pengalaman pribadi seperti apa memiliki anak penyandang autistik. Selain itu pelatih terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, juga memberikan dampak yang positif kepada peserta pelatihan, seperti peserta memiliki kemampuan dalam menangani anak-anak autis, keterampilan ini dapat meningkatkan taraf hidup mereka, keterampilan yang mereka miliki tersebut dapat dijadikan sebagai profesi seperti menjadi terapi profesional, dan dapat juga dijadikan sebagai membantu anak sendiri.

bahwa ilmu yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai profesi yaitu menjadi terapis profesional, sehingga mampu mendatangkan nilai ekonomis. Selain itu keterampilan menguasai ilmu ABA juga dapat memberikan manfaat kepada lingkungan keluarga seperti melakukan terapi kepada anak sendiri mengikuti pelatihan terapi autis tersebut, hanya bertujuan untuk menjadi terapi buat anak sendiri, namun tidak dipungkiri juga setelah menguasai ilmu terapi ABA dapat juga menjadi terapi untuk anak-anak autis lainnya, bahkan mampu menjadi pematery dalam beberapa seminar tentang penyandang autistik yang diadakan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang, secara umum memiliki tiga tahapan yaitu tahap pra pelatihan, tahap pelatihan dan paska pelatihan. Tahap pra pelatihan, pada tahap ini ada dua hal yang harus dipersiapkan, pertama berkenaan dengan perizinan baik itu perizinan untuk pelaksanaan pelatihan di lembaga pemasyarakatan, maupun perizinan

warga binaan X untuk menjadi instruktur dalam pelatihan tersebut. Pengurusan perizinan bukanlah warga binaan X (instruktur), melainkan sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang autistik.

Berkenaan dengan perizinan rentang waktu jawaban yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang tergolong cepat yaitu 4 hari kerja, meskipun dalam UU no 14 tentang sistem keterbukaan informasi publik dikatakan 10 hari kerja. Kedua berkenaan dengan registrasi peserta. Pelatihan dapat dilaksanakan apabila peserta mencapai batas minimum yaitu 10 orang, rentang waktu pendaftaran peserta pelatihan terapi autis ini selama tiga bulan, registrasi dilakukan dengan dua cara yaitu melalui media sosial (website, facebook, twitter, sms, telepon) dan mendaftar langsung kepada asiten instruktur di klinik ABA bekasi dan rawa mangun. Registrasi peserta pelatihan dikelola oleh asisten instruktur, setelah calon peserta mencapai batas minimum, asisten instruktur memberi tahu kepada lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang autistik untuk menyegerakan pengurusan surat perizinan, pada proses pra pelatihan ini instruktur tidak terlibat sama sekali.

Tahap pelatihan, peserta terdiri dari berbagai profesi yaitu: psikolog, terapis, dokter, dan ibu rumah tangga yang memiliki anak autistik. Pelatihan ini dilaksanakan di ruang sidang TPP. Jadwal pelatihan sifatnya kondisional disesuaikan dengan jadwal lembaga pemasyarakatan. Namun pelatihan terapi autis kali ini dilaksanakan pada tanggal 29 September 2014 sampai 02 Oktober 2014 (Senin-Kamis) dengan jumlah peserta 13 orang mewakili berbagai profesi.

Pelatihan terapi autis ini dikategorikan sebagai pendidikan *non formal*, karena sistem

pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan *formal*, pelatihan ini diselenggarakan atas dasar kebutuhan masyarakat terhadap penanganan autistik, jadwal pelatihanpun tidak ada waktu yang mengikat seperti layaknya pendidikan formal dan pesertanya tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan, semua orang berkesempatan untuk menjadi peserta dalam pelatihan terapi autis tersebut apapun profesinya.

Pelatihan ini telah memenuhi komponen-komponen dari pembelajaran itu sendiri yaitu memiliki tujuan, mempunyai materi/bahan ajar yang spesifik, memakai metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, memanfaatkan media yang ada, serta memiliki sistem evaluasi yang jelas. Tujuan dari pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas 1 Tangerang ini adalah: Untuk mengubah pengetahuan (*knowledge*) peserta tentang autistik. Penanaman konsep (*understanding*) serta mengasah dan melatih keterampilan peserta dalam menjalankan metode ABA. Untuk mengubah sikap (*attitude*) peserta terhadap anak autistik itu sendiri.

Materi dalam pelatihan terapi autis tersebut fokus pada penanganan anak autistik pendekatan metode ABA dengan memakai teknik *discrete trial training* (DTT) meskipun menyinggung sedikit tentang *biomedical intervensi Dini* (BIT), bahan kimiawi atau takaran dosis obat yang diberikan kepada autistik. Metode yang dipakai oleh instruktur dalam pelatihan sangat bervariasi disesuaikan dengan konten materi yang disampaikan.

Pelatihan tersebut dibagi menjadi dua kategori, hari pertama dinamakan seminar dengan materi sejarah penyandang autistik dari masa kemasa, penyebab terjadinya autistik pada anak, mengetahui gejala-gejala autistik

pada anak, dan bagaimana seharusnya sikap orang dewasa kepada anak autistik, karena sifatnya teori maka metode yang digunakan oleh instruktur adalah metode ceramah dan tanya jawab. Untuk hari kedua dan seterusnya dinamakan pelatihan terapi autis dengan materi khusus tatalaksana ABA dan bagaimana cara penerapan ABA itu dengan benar sesuai konsepnya, maka metode yang dipakai oleh instruktur adalah metode diskusi, demonstrasi dan simulasi. Sedangkan media yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah satu unit proyektor, laptop, LCD, modul pelatihan, alat peraga, power point dan audio video tentang tatalaksana terapi.

Namun yang menjadi kelemahan dari pelatihan ini instruktur belum memiliki sertifikasi secara normatif atau pengakuan atas keterampilan instruktur dalam penyembuhan autistik oleh lembaga profesi maupun lembaga Negara, hal ini dikarenakan belum diketahui pihak mana yang berhak mengeluarkan sertifikat keterampilan tersebut, berhubungan ilmu ABA sangat tergolong baru di Indonesia, sehingga secara legalitas instruktur belum punya pengakuan. Hal yang menarik dalam pelatihan ini adalah pada sistem evaluasi, dalam pelatihan ini evaluasi tidak dimasukkan ke dalam rangkaian komponen pembelajaran, evaluasi memiliki rangkaian tersendiri yaitu proses kegiatan paska pelatihan. Pada kegiatan paska pelatihan instruktur tidak terlibat penuh hanya terlibat pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.

Paska pelatihan, setelah pelaksanaan pelatihan terapi autis di lembaga masyarakat, kegiatan selanjutnya peserta melakukan studi banding ke *klinik intervensi dini applied behavior analysis* (KIDABA) untuk melihat tatalaksana terapi oleh orang-orang profesional, studi banding dilaksanakan tiga hari

setelah pelatihan di lembaga masyarakat tepatnya pada tanggal 6 Oktober 2014, pada tahapan ini kegiatan dipandu oleh asisten instruktur sepenuhnya.

Untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menangani anak-anak autistik direkomendasikan untuk mengikuti praktek selama 3-6 bulan di klinik ABA, dan untuk calon terapis profesional diharuskan mengikuti praktek. Setelah studi banding dan praktek baru dilaksanakan ujian baik secara tertulis, lisan maupun praktek berupa simulasi. Ujian tertulis dilaksanakan di klinik ABA atas bimbingan asisten instruktur, untuk ujian lisan dan simulasi dilaksanakan di lembaga masyarakat kelas 1 Tangerang bersama instruktur. Pelatihan terapi autis ini bermanfaat bagi peserta pelatihan untuk meningkatkan taraf hidup baik dari segi ekonomis maupun dari segi psikologis. Dalam bidang ekonomis peserta terampil dalam menguasai teknik ABA sehingga menjadi terapis profesional dan keterampilan tersebut dijadikan sebagai sumber pendapatan, dalam segi psikologis peserta dapat melakukan terapi kepada anak sendiri.

Pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga masyarakat kelas 1 Tangerang, salah satu kegiatan yang berdampak positif kepada masyarakat luas, karena pelatihan itu mempelajari metode ABA yang sangat dibutuhkan dalam membantu autistik. ABA memiliki keunggulan yaitu diajarkan secara sistematis, terstruktur, hasilnya dapat diukur, dan ABA efektif dan efisien dalam membantu autistik. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

4. Disarankan kepada pihak penyelenggara pelatihan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pelatihan terapi autis yang dilaksanakan di lembaga masyarakat kelas 1

Tangerang, terutama dalam hal distribusi bahan ajar atau materi, seharusnya peserta memperoleh panduan atau modul pelatihan sebelum kegiatan pelatihan dimulai.

5. Perlu dilakukan penambahan kader terapis pendamping yang handal terutama dalam hal kegiatan tindak lanjut berupa praktek tata laksana metode *applied behavior analysis* yang dilaksanakan di klinik ABA, karena tidak cukup satu orang mendampingi 13 peserta dalam praktek tatalaksana ABA.
6. Penyelenggara pelatihan perlu melakukan kerja sama dengan lembaga sertifikasi profesi dalam hal legalitas sertifikat kompetensi yang diberikan kepada peserta pelatihan, sehingga secara normatif sertifikat peserta diakui secara global.
7. Kepada pihak lembaga pemasyarakatan, warga binaan yang mampu mengembangkan keterampilan dan bermanfaat bagi orang banyak perlu diberikan penghargaan baik penghargaan sosial maupun pengurangan masa tahanan (remisi) hal ini jika dilakukan akan berpengaruh kepada warga binaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press
- Adi, Isbandi Rukminto. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Asset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press
- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Wali Perss Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaansosial, Pembangunan sosial, dan kajian Pembangunan*. Jakarta: Raja Wali Perss
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media
- Roestiyah. (1988). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Satori, Djam'am, Aan Komariyah (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Suud, Mohammad. (2006). *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Yusuf, Muri. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Autis.Info. (2015). *Jumlah Anak Autisme Meningkat*. Diakses Tanggal 04 Juni 2015, dari web: <http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/210-jumlah-anak-autis-meningkat>
- Klinikautis.Com. (2015). *Angka Kejadian Autis di Indonesia dan Di Berbagai Belahan Dunia lainnya*. Diakses tanggal 24 Maret 2015 dari web: <http://klinikautis.com/2015/03/24/angka-kejadian-autis-di-indonesia-dan-di-berbagai-belahan-dunia-lainnya>
- Syarifah, Fitri . (2014). *Jumlah anak autis semakin banyak*. Diakses tanggal 25 Maret dari web: <http://health.liputan6.com/read/2031441/jumlah-anak-autis-semakin-banyak>
- jpnn.com. (2013). *Penderita autis di Indonesia terus meningkat*. Diakses tanggal 24 Maret 2015 dari web: <http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia--Terus-Meningkat>
- Mulyadi, Kresno., Sutadyi, Rudy dan Anwar, Liza .(2014). *Autism Parent Support Group Meeting* (makalah disampaikan diseminar autis Tangerang, 04 oktober 2014)
- Sutadi, Rudy. (2014). *Melatih Bicara Penyandang Autis Menggunakan ABA*. (Modul ABA) Jakarta.
- Cahyadi, Dedy. (2008). *Strategi Rutan Kelas 1 Jakarta Pusat Dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan Antara Tahan-an Dan Narapidana* (Tesis).
- Sibatangkayu, Diapari. (2008). *Privatisasi lembaga Pemasyarakatan sebagai Alternatif Pemberdayaan Narapidana* (Tesis).
- Prabawanti, Dwi Wahyuni. (2006). *Rancang-an Pelatihan Keterampilan Konseling Bagi Manejer Penjual di PT.X* (Tesis)
- Tina, Andrilina. (2009). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Pada CHRD PT.XYZ* (Te-sis).
- Sari prima, candi. (2008). *Rancangan Pro-gram Pelatihan Appreciative Inquiry Bagi PT.X* (Tesis)